

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar peserta didik mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan. Menurut Hamalik (dalam Tegeh, 2012:2), menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan maksud untuk membina peserta didik agar nantinya mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan usaha nyata dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang nantinya akan mempengaruhi peserta didik sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya. Oleh karena itu, kualitas pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan secara terus-menerus. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, berbagai upaya telah dan terus dilakukan oleh pemerintah. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah diantaranya dengan melengkapi sarana dan prasarana dalam pembelajaran.

Pembelajaran adalah sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan membelajarkan Hamalik (dalam Anggreni, 2013). Dalam hal ini, pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang digunakan rakyat Indonesia dan menjadi bahasa pemersatu bangsa, yang dimana bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam

suku dan bahasa daerah. Bahasa Indonesia juga merupakan satudari lima mata pelajaran yang wajib diberikan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, serta berpartisipasi dalam masyarakat (Permendiknas No. 22 thun 2006).

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang perlu menjadi pusat perhatian dalam hal penguasaan siswa adalah tentang tata bahasa, konsonan, puisi, dan lainnya karena konsep komunikasi dan interaksi yang baik merupakan konsep dasar yang masih sulit dikuasai oleh siswa sehingga memerlukan perhatian khusus dalam pembelajarannya di sekolah, terutama di sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena sekolah dasar merupakan basis yang sangat menentukan dalam pembentukan sikap, kecerdasan, dan kepribadian peserta didik. Pemahaman konsep komunikasi dan interaksi berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa di sekolah dasar. Kenyataan menunjukkan bahwa pemahaman komunikasi dan interaksi siswa sekolah dasar belum optimal, sehingga berdampak pada hasil belajar Bahasa Indonesia secara keseluruhan.

Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mencakup keterampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Ini berarti bahwa diantara keempat keterampilan berbahasa Indonesia, keterampilan membaca yang paling dominan untuk dilaksanakan di kelas tanpa mengabaikan komponen bahasa lainnya, seperti tata bahasa, kosa kata dan lain-lain yang diajarkan secara implisit. Sehubungan dengan itu, peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar merupakan kebutuhan yang mutlak dan sangat mendesak termasuk pembelajaran Bahasa

Indonesia. Upaya-upaya mengatasi kesulitan belajar Bahasa Indonesia telah banyak dilakukan, bahkan masih terus diupayakan. Armawan (dalam Anggreni, 2013), upaya yang dilakukan antara lain dengan memperhatikan penyebab kesulitan belajar tersebut baik yang bersumber dari luar siswa maupun dari dalam siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD kelas V Gugus X Kecamatan Buleleng, ditemukan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata ulangan sumatif Bahasa Indonesia kelas V dari masing-masing sekolah yang ada di SD Gugus X Kecamatan Buleleng tahun ajaran 2018/2019 yaitu 6.4. Belum optimalnya hasil belajar bahasa Indonesia yang diperoleh siswa kelas V SD Gugus X Kecamatan Buleleng disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya proses pembelajaran bahasa Indonesia yang seharusnya menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung tetapi yang dilakukan guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas individu sehingga siswa kurang aktif dalam setiap pembelajaran. Selain itu, kurangnya keinginan siswa dalam membaca, akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa terjadi karena rendahnya keinginan siswa dalam membaca. Apabila keinginan siswa dalam membaca semakin berkurang, maka hasil belajar yang akan diperoleh siswa semakin rendah. Kurangnya pemahaman dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran, akan berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa di sekolah dasar. Apabila pemahaman dan interaksi siswa semakin berkurang, maka semakin rendah pula hasil belajar yang akan diperoleh siswa.

Antari (2013), menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung di kelas lebih didominasi oleh guru, siswa jarang diberikan kesempatan untuk melibatkan pengalaman belajar secara langsung dalam proses pembelajaran. Agar kegiatan pembelajaran benar-benar bermanfaat dan menyenangkan bagi siswa, maka perlu diterapkan metode dan teknik yang tepat. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melakukan eksperimen terhadap suatu teknik atau metode pembelajaran yang tepat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dengan menggunakan kooperatif tipe *Paired Story Telling* karena model tersebut merupakan model pembelajaran inovatif yang dapat membantu dalam pembelajaran di kelas menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Menurut Rosdiana (2013), salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri adalah model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* atau bercerita berpasangan. Model pembelajaran ini menekankan pada aktivitas siswa (*student centered*). Sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran *paired storytelling*, siswa akan bekerja secara berpasangan dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan berkomunikasi sehingga hasil belajar siswa pun akan meningkat. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, masing-masing siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan bagian dari tugas kelompok yang diberikan. Kemudian siswa harus bekerja sama dengan pasangannya untuk menyatukan bagian tugas yang diberikan dengan cara saling bercerita satu sama lain. Sehingga

dalam pembelajaran *paired storytelling* ini, Lie (dalam Rosdiana, 2013) siswa akan lebih berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, membiasakan diri untuk bertanggung jawab dan disiplin dalam menyelesaikan tugas kelompok, mampu bekerja sama dengan anggota kelompok, dan akan melatih dirinya sendiri untuk menjadi penyimak yang baik.

Model pembelajaran *paired storytelling* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Hal ini tampak dari pembelajaran *paired storytelling* yang mengutamakan peran individu atau siswa dalam belajar. Siswa dituntut untuk belajar dengan menggunakan semua indera dan juga siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Peran guru dalam pembelajaran dengan model *paired storytelling* hanya menyediakan sumber-sumber belajar, membimbing dan memberikan bantuan bagi siswa serta memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi konsep-konsep yang terkait dengan materi pembelajaran. Berdasarkan pemaparan diatas, terlihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut antara lain: 1) pembelajaran terpusat pada siswa (*student centered*), 2) memperhatikan latar belakang pengalaman siswa, 3) adanya kerjasama kelompok, 4) adanya tanggung jawab secara individu, dan 5) penghargaan kelompok (Rosdiana, 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas, tampak bahwa antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* memiliki karakteristik, landasan teori, dan langkah-langkah pembelajaran yang berbeda. Maka hal ini diduga akan memberikan dampak atau pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar siswa. Daryanto (dalam Antari, 2013), menyatakan bahwa

perlu diketahui bahwa berhasil atau tidaknya suatu model pembelajaran yang digunakan di kelas akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya dalam pelajaran bahasa Indonesia. Karena dilihat dari pengertiannya hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa), dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa). Namun, seberapa jauh pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap hasil belajar siswa SD kelas V di Gugus X Kecamatan Buleleng belum dapat diungkap. Oleh karena itu, permasalahan tersebut diangkat melalui penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang dibelajarkan dengan model kooperatif tipe *paired storytelling* dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional pada siswa SD kelas V di Gugus X Kecamatan Buleleng.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Kurangnya keinginan siswa dalam membaca, akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
- 2) Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa terjadi karena rendahnya keinginan siswa dalam membaca.

- 3) Kurangnya pemahaman dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran, akan berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa di sekolah dasar.
- 4) Beberapa siswa aktif dan sebagian lagi masih kurang aktif.
- 5) Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan terdapat permasalahan-permasalahan yang terjadi. Kurangnya pemahaman komunikasi dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran. Kurangnya interaksi siswa terjadi karena kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa aktif dan sebagian lagi masih kurang aktif. Hal ini terjadi karena kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, dalam penelitian ini diajukan rumusan masalah sebagai berikut. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang dibelajarkan dengan model kooperatif tipe *paired storytelling* dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional pada siswa SD kelas V di Gugus X Kecamatan Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa

yang dibelajarkan dengan model kooperatif tipe *paired storytelling* dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional pada siswa SD kelas V di Gugus X Kecamatan Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, baik bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pikiran sehingga digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan model-model dalam pembelajaran, khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa karena dengan penelitian ini siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sehingga dengan demikian siswa lebih mudah dalam menguasai dan memahami materi pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, karena dapat memberikan alternatif untuk memudahkan siswa dalam menguasai dan memahami konsep dari materi yang telah dibelajarkan.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi peneliti lain untuk meneliti aspek-aspek variabel-variabel lain yang diduga memiliki kontribusi terhadap konsep-konsep dan teori-teori tentang model-model pembelajaran di SD.

